

**PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR IPS BERBENTUK INFOGRAFIS DENGAN
MATERI HASIL KEBUDAYAAN MASYARAKAT
INDONESIA PADA MASA HINDU-BUDDHA**

JURNAL



Oleh:
Zulaikha Tri Astuti
NIM 15416241049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

**PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR IPS BERBENTUK INFOGRAFIS DENGAN
MATERI HASIL KEBUDAYAAN MASYARAKAT
INDONESIA PADA MASA HINDU-BUDDHA**

**DEVELOPING A SOCIAL STUDIES LEARNING SOURCE IN THE FORM OF
INFOGRAPHICS FOR THE TOPIC OF INDONESIAN PEOPLE'S CULTURAL PRODUCTS
DURING THE HINDU-BUDDHIST PERIOD**

Oleh:

Zulaikha Tri Astuti dan Dr. Sudrajat, M.Pd.
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
[Email: zulaikhatriastuti@gmail.com](mailto:zulaikhatriastuti@gmail.com)

ABSTRAK

Sumber belajar di sekolah/lembaga pendidikan belum dimanfaatkan secara maksimal serta ketersediaannya masih sangat terbatas, sehingga perlu diupayakan penambahannya baik secara kualitas maupun kuantitas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha; (2) mengetahui kelayakan sumber belajar berbentuk infografis berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, guru IPS, serta tanggapan siswa SMP.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*). Validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Uji coba produk dilakukan pada guru mata pelajaran IPS kelas VII, 8 siswa untuk uji coba awal dan 32 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid untuk uji coba pemakaian. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berbentuk angket. Data hasil penilaian kemudian dikonversikan dengan skala *Likert* sehingga didapatkan kategori kelayakan sumber belajar berbentuk infografis. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) tahap pengembangan sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha meliputi pengumpulan data, perencanaan, pengembangan, dan penilaian; 2) kelayakan sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha diperoleh berdasarkan, a) validasi ahli materi dengan skor 4,8 atau kategori "Sangat Baik"; b) validasi ahli media dengan skor 4,1 atau dengan kategori "Baik"; c) penilaian oleh Guru IPS dengan skor 4,58 atau kategori "Sangat Baik"; serta d) tanggapan siswa dengan skor 4,53 pada uji coba awal dan skor 4,55 pada uji coba pemakaian atau kategori "Sangat Baik". Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha dinyatakan layak dan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Kata kunci: sumber belajar, infografis, Hindu-Buddha

ABSTRACT

Learning resources in schools/educational institutions have not been utilized to the maximum and the availability is still very limited, so that efforts need to be made to increase both the quality and the quantity. This study aims to: (1) develop a Social Studies learning resource in the form of infographics for the topic of Indonesian people's cultural products during the Hindu-Buddhist period; and (2) investigate the appropriateness of the learning resource in the form of infographics based on the assessment by a materials expert, media expert, social studies teacher, and junior high school students' responses.

The study used the research and development method. The validation was done a materials expert and a media expert. The product tryouts were conducted by involving the Social Studies teacher of Grade VII, 8 students for the preliminary tryout, and 32 students of Grade VII of SMP Negeri 1 Kota Mungkid for the implementation tryout. The data were collected using questionnaires. The data on the assessment results were then converted to a Likert scale to obtain the appropriateness categories for the learning resource in the form of infographics. The collected data were analyzed using descriptive analysis techniques.

The results of the study were as follows. 1) The stages of developing the Social Studies learning resource in the form of infographics for the topic of Indonesian people's cultural products during the Hindu-Buddhist period included data collection, planning, development, and assessment. 2) The appropriateness of the Social Studies learning resource in the form of infographics for the topic of Indonesian people's cultural products during the Hindu-Buddhist period was indicated by: (a) a score of 4.8, which was very good, from the validation by the materials expert, b) a score of 4.1, which was good, from the validation by the media expert, c) a score of 4.58, which was very good, from the assessment by the Social Studies teacher; and d) a score of 4.53 from the students' responses in the preliminary tryout and a score of 4.55 from the implementation tryout, which were very good. Based on these results, it can be concluded that the Social Studies learning resource in the form of infographics for the topic of Indonesian people's cultural products during the Hindu-Buddhist period is appropriate and can be used as a learning resource.

Keywords: learning resource, infographic, Hindu-Buddhist

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berperan besar pada perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan tersebut meliputi aspek hukum, politik, ekonomi, kebudayaan, teknologi, dan pendidikan. Aspek pendidikan merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan suatu bangsa, khususnya dalam mencetak generasi yang mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga negara. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, baik yang diperlukan diri peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki tujuan untuk melatih siswa bertanggungjawab sebagai warga negara yang baik.

Esensi dari tujuan pembelajaran IPS sendiri berupa perubahan perilaku dan tingkah laku positif peserta didik sesuai dengan budaya, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakatnya (Sudrajat, 2014: 10). Akan tetapi, pembahasan materi IPS yang terdiri dari berbagai konsep dan bersifat abstrak membutuhkan visualisasi untuk mempermudah siswa dalam memahaminya (Supardi, Widiastuti, dan Saliman, 2015: 4). Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pada siswa, yaitu melalui sumber belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang mampu menimbulkan proses belajar baik berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya (Prastowo, 2012: 21). Berdasarkan bentuknya, sumber belajar dapat berupa segala sesuatu yang dengan sengaja dibuat atau secara alami terdapat di lingkungan, yang mampu merangsang siswa untuk melakukan proses belajar.

Menurut Abdullah (2012: 216-221), sumber belajar yang beraneka ragam tersebut pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal, serta penggunaannya masih terbatas pada buku teks. Bahkan, tenaga pengajar dan peserta didik di sekolah/ lembaga pendidikan memandang bahwa ketersediaan sumber belajar di sekolah/ lembaga pendidikan masih sangat terbatas, sehingga perlu diupayakan penambahannya baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Sumber belajar dapat dikembangkan dengan berbagai cara serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran IPS yang membutuhkan visualisasi guna mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep didalamnya. Infografis merupakan salah satu desain visualisasi informasi yang dapat mempermudah seseorang dalam menerima pesan sekaligus dapat dikembangkan sebagai sumber belajar. Yudhanto (2015: 1), menyatakan bahwa infografis adalah bentuk visualisasi data yang menyampaikan informasi kompleks kepada pembaca agar dapat dipahami dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini turut didukung dengan kenyataan bahwa salah satu tipe gaya belajar yang dimiliki peserta didik, yaitu gaya belajar visual (Milhani, 2017: 101).

Pemanfaatan format infografis untuk sumber belajar memiliki kelebihan dibandingkan sumber belajar seperti buku teks. Hal itu dikarenakan buku teks cenderung lebih banyak tulisan daripada gambar. Lain halnya dengan format infografis yang lebih menonjolkan visualisasi melalui ilustrasi yang terdapat di dalamnya daripada penggunaan tampilan data teks dengan tujuan untuk membuat audiens lebih cepat dan lebih mudah dalam memahami informasi. Akan tetapi, penggunaan format infografis sebagai sumber belajar belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan sumber belajar berbentuk infografis guna mendukung pembelajaran IPS. Infografis yang dikembangkan oleh peneliti berisi subtema mengenai materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha.

Materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha merupakan salah satu materi dalam pembelajaran IPS. Materi tersebut dipilih oleh peneliti karena materi mengandung subtema candi sebagai salah satu benda cagar budaya yang perlu dilestarikan sebab memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, sehingga penting dipelajari siswa dalam meningkatkan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Menurut Sudrajat & Agustina (2018: 1018), meningkatkan persepsi masyarakat mengenai candi penting dilakukan, sebab masyarakat memiliki peran sebagai pihak pertama yang

memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap kelestarian cagar budaya tersebut. Dalam kaitannya dengan peserta didik, persepsi peserta didik merupakan proses dimana peserta didik menerima, mengorganisir dan menerjemahkan stimulus sehingga peserta didik menyadari, mengetahui dan mendapat pengalaman dari kondisi lingkungannya (Wulandari & Wijayanti, 2016: 82). Dengan demikian, dibutuhkan suatu stimulus untuk meningkatkan persepsi peserta didik terhadap cagar budaya seperti candi yang dapat diwujudkan melalui penggunaan sumber belajar, khususnya yang memuat pengetahuan dan konsep mengenai candi.

Peserta didik yang memiliki persepsi yang tepat terhadap cagar budaya seperti candi mampu meningkatkan rasa nasionalismenya sebagai salah satu wujud untuk menjadi warga negara yang baik. Lembaga pendidikan seperti sekolah adalah salah satu wahana yang dapat mengemban penanaman dan pelestarian nasionalisme, khususnya melalui IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang sangat relevan apabila dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan nasionalisme (Wulandari, 2010: 75). Dengan demikian, mata pelajaran IPS di sekolah membutuhkan sumber belajar yang menonjolkan visualisasi guna mempermudah siswa dalam memahami konsep di dalamnya, terutama konsep dan pengetahuan yang dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik sebagai warga negara yang baik, seperti benda hasil kebudayaan masa lalu yang berupa candi. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha bagi siswa SMP kelas VII.

METODE PENELITIAN

Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Pada penelitian pengembangan ini peneliti berpedoman pada penelitian pengembangan Borg dan Gall (Sugiyono, 2013: 409). Penelitian pengembangan yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengembangkan produk infografis sebagai sumber belajar pada mata pelajaran

IPS dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha dan kemudian menguji tingkat kelayakan produk. Tingkat kelayakan produk yang dihasilkan melalui penelitian ini diketahui melalui validasi oleh ahli materi, ahli media, kemudian dinilai oleh Guru IPS serta diujicobakan kepada siswa SMP.

Prosedur Pengembangan

Prosedur yang digunakan dalam pengembangan ini mengacu pada model pengembangan Borg dan Gall (Sugiyono, 2013: 409). Tahap-tahap penelitian pengembangan tersebut antara lain:

1. Potensi dan Masalah. Suatu penelitian, termasuk penelitian pengembangan dapat bermula dari adanya potensi atau masalah. Langkah yang dilakukan berupa studi lapangan.
2. Pengumpulan Data. Hal yang dilakukan dalam tahap ini berupa studi pustaka.
3. Desain Produk.
4. Validasi Desain. Tahap validasi atau penilaian pada penelitian ini dilakukan oleh ahli materi dan ahli media.
5. Revisi Desain.
6. Uji Coba Produk. Uji coba dilakukan secara individual oleh guru mata pelajaran IPS dan pada kelompok yang terbatas untuk mengetahui kekurangan produk yang dihasilkan.
7. Revisi Produk.
8. Uji Coba Pemakaian. Uji coba pemakaian/lapangan ini diterapkan pada 32 siswa SMP kelas VII.
9. Revisi Produk.
10. Produksi Massal. Keterbatasan waktu dan biaya mendasari penelitian pengembangan ini untuk tidak memproduksi massal produk yang dikembangkan, namun hanya akan memproduksi secara terbatas untuk kepentingan penelitian.

Penelitian pengembangan ini secara prosedural melewati beberapa langkah tahapan di atas, namun karena adanya keterbatasan penelitian maka dalam penelitian pengembangan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Secara garis besar tahap-tahap pengembangan yang dikemukakan ahli tersebut disederhanakan sesuai kebutuhan penelitian menjadi: 1) tahap pengumpulan data, yang terdiri dari studi lapangan dan studi pustaka; 2) tahap perencanaan, yang terdiri dari tinjauan isi sumber belajar, penetapan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan

Tujuan Pembelajaran, tahap pengumpulan data dan bahan untuk materi yang dikembangkan yang akan menghasikan naskah materi dan rancangan dan konsep awal produk berupa sketsa; 3) tahap pengembangan produk, yang meliputi mencari, membuat, dan memilih ilustrasi gambar yang sesuai dengan materi yang akan dikembangkan, penyusunan tampilan data teks, serta pembuatan produk infografis sebagai sumber belajar; 4) tahap penilaian, yang terdiri dari validasi oleh Ahli Materi dan Ahli Media, revisi tahap I, uji coba oleh guru mata pelajaran IPS, revisi tahap II, uji coba produk awal pada siswa SMP dengan jumlah terbatas, revisi tahap III, uji coba pemakaian pada siswa SMP, dan penyempurnaan produk sebagai produk akhir.

Validator dan Subjek Uji Coba

Validator dan subjek uji coba pada penelitian pengembangan sumber belajar IPS berbentuk infografis terdiri dari ahli materi, ahli media, guru mata pelajaran IPS dan siswa SMP kelas VII. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- Ahli materi yang menjadi validator produk sumber belajar IPS berbentuk infografis merupakan dosen Pendidikan IPS FIS UNY yang ahli di bidang sejarah.
- Ahli media yang menjadi validator produk sumber belajar IPS berbentuk infografis merupakan dosen pendidikan IPS FIS UNY yang menguasai bidang pengembangan media pembelajaran IPS.
- Guru yang menjadi subjek uji coba pengembangan merupakan guru yang mengampu mata pelajaran IPS SMP kelas VII dari SMP Negeri 1 Kota Mungkid.
- Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang berjumlah 8 orang sebagai subjek uji coba produk awal.
- Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang berjumlah 32 orang sebagai uji coba lapangan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner atau angket. Menurut Sugiyono (2012:142) Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penggunaan kuisisioner bertujuan untuk mendapat penilaian mengenai kelayakan produk yang dikembangkan oleh peneliti yaitu infografis sebagai sumber belajar IPS.

Analisis Data

Analisis data untuk variabel kelayakan produk sumber belajar IPS berbentuk infografis menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel sehingga mempermudah memahami data untuk proses analisis selanjutnya. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan.

Untuk menganalisis data tentang kelayakan sumber belajar IPS berbentuk infografis dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif, dengan skala likert yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Skala *Likert*

Data Kualitatif	Skor
SB (Sangat Baik)	5
B (Baik)	4
C (Cukup)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

Sumber: Widoyoko (2009: 115)

- Menghitung skor rata-rata tiap komponen penilaian pada setiap indikator menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = rerata skor tiap komponen

$\sum x$ = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah aspek yang dinilai

- Mengubah skor rata-rata menjadi nilai kualitatif dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Rumus	Rerata Skor	Kategori
$X > \bar{X}_i + 1,8 \times s b_i$	>4,2	Sangat Baik
$\bar{X}_i + 0,6 \times s b_i < X \leq \bar{x}_i + 1,8 \times s b_i$	>3,4 - 4,2	Baik
$\bar{X}_i - 0,6 \times s b_i < X \leq \bar{x}_i + 0,6 \times s b_i$	>2,6 - 3,4	Cukup
$\bar{X}_i - 1,8 \times s b_i < X \leq \bar{x}_i - 0,6 \times s b_i$	>1,8 - 2,6	Kurang
$X \leq \bar{X}_i - 1,8 \times s b_i$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Sumber: Widoyoko (2009: 239)

Keterangan:

\bar{X} :Skor yang diperoleh

\bar{X}_i :Skor ideal yang dicari dengan rumus:
 $X_i = (1/2)$ (skor maksimal + skor minimal)

S_{bi} :Simpangan baku yang ideal dicari dengan rumus :

$s_{bi} = (1/6)$ (skor maksimal - skor minimal)

Melalui pedoman langkah-langkah data diatas, sumber belajar IPS berbentuk infografis layak digunakan dalam pembelajaran IPS ditentukan dengan nilai minimum “B” atau kategori “Baik”. Jadi, jika hasil keseluruhan yang diperoleh dari validasi oleh ahli materi, ahli media dan guru, serta uji coba pemakaian oleh siswa memberikan hasil “B”, maka sumber belajar IPS berbentuk infografis yang dikembangkan dikategorikan layak digunakan dalam pembelajaran IPS SMP kelas VII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha yang dikembangkan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mencoba menggali potensi dan masalah pada 8 SMP/MTs yang berlokasi dekat dengan situs Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut yang merupakan benda hasil kebudayaan masyarakat Indonesia masa Hindu-Buddha. Sebanyak 6 dari 8 SMP tersebut, belum pernah memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS dikarenakan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, serta sumber belajar IPS yang dimiliki masih terbatas. Tahap studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian pengembangan.

2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan tinjauan isi yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013. Tahap selanjutnya, yaitu pengumpulan serta pemilihan data dan bahan untuk pengembangan materi yang diperlukan melalui kajian pustaka yang relevan mengenai hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha yang berupa candi, arca, dan relief. Data dan bahan yang telah tersusun menjadi

naskah materi pengembangan pada tahap berikutnya dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan dan konsep awal produk dengan dituangkan pada sketsa rancangan produk.

3. Tahap Pengembangan Produk

Produk sumber belajar IPS ini dikembangkan dengan menggunakan software *CorelDraw X7*. Dalam pengembangan produk, peneliti mengacu pada sketsa/*weireframe* yang dirancang sesuai pengembangan materi yang telah dilakukan. Tahapan selanjutnya, yaitu mendesain. Dalam tahap mendesain, peneliti perlu mencari/membuat, dan memilih ilustrasi gambar yang sesuai dengan materi, menyusun tampilan data teks untuk dimuat ke dalam visualisasi, serta menyeimbangkan data teks dengan visual/gambar untuk kemudian diolah menjadi produk sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha.

4. Tahap Penilaian

Tahap penilaian dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal penilaian, yaitu validasi oleh ahli materi dan ahli media. Setelah aspek materi dan media telah dinyatakan layak untuk diujicobakan, maka tahap berikutnya yaitu melakukan uji coba produk sumber belajar IPS berbentuk infografis kepada guru IPS dan siswa SMP guna mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Berikut hasil hasil yang didapatkan pada tahap penilaian.

a. Validasi oleh Ahli Materi dan Ahli Media

1) Validasi Ahli Materi

Validasi materi dilakukan untuk mendapatkan penilaian dan saran terkait kebenaran materi. Penilaian dari ahli materi menitikberatkan pada beberapa aspek, yaitu (a) sah atau valid yang meliputi keluasan isi materi, keaktualan materi, ketercakupannya dalam KI dan KD, serta kebenaran konsep dalam materi; (b) tingkat kepentingan, yang meliputi kesesuaian materi yang dibutuhkan dengan kebutuhan sasaran; (c) kebermanfaatannya, yang meliputi kebermanfaatannya bagi kegiatan pembelajaran dan keberhasilan materi dalam

mendorong siswa untuk meningkatkan *life skill*; (4) *learnability* yang meliputi kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, kemudahan dalam penggunaan sumber belajar, penggunaan sumber belajar dalam kegiatan belajar secara mandiri, tingkat kesulitan materi, kejelasan materi, keruntutan dan keterpaduan materi antarparagraf, serta kelayakan materi. Terakhir, yaitu kemampuan materi dalam menarik minat siswa yang meliputi daya tarik materi bagi siswa, penggunaan ilustrasi, keterangan ilustrasi, bahasa, kemampuan materi dalam mendorong siswa berpikir kritis dan belajar.

Validasi oleh ahli materi dilakukan sebanyak dua tahap, dimana pada tahap I nilai yang diperoleh dengan total skor 93 atau rerata skor 4,42 dengan kategori "Sangat Baik". setelah dilakukan perbaikan sesuai arahan, pada validasi ahli materi tahap kedua memperoleh skor 101 atau rerata skor 4,8 dengan kategori "Sangat Baik". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pada sumber belajar IPS berbentuk infografis yang dikembangkan telah layak untuk diuji cobakan.

2) Validasi Ahli Media

Validasi ahli media menitikberatkan pada aspek kualitas yang berupa kualitas isi dan tujuan, kualitas instruksional, dan kualitas teknis. Berdasarkan data hasil validasi media tahap pertama, produk sumber belajar IPS berbentuk infografis mendapat kategori "Baik", dengan total skor 79 dan rata-rata skor sebesar 3,76. Setelah produk direvisi, peneliti mengajukan validasi kedua dengan hasil produk sumber belajar IPS berbentuk infografis mendapat kategori "Baik", dengan total skor 86 dan rerata skor sebesar 4,1. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui dua kali validasi oleh ahli media, maka dapat disimpulkan bahwa aspek kualitas dalam pengembangan sumber belajar

IPS berbentuk infografis layak untuk diuji cobakan.

b. Revisi Tahap I

Analisis dan revisi produk tahap I bertujuan untuk mendapatkan sumber belajar infografis yang baik, sebelum nantinya akan dilakukan uji coba. Revisi tahap I ini mendapatkan masukan mengenai keaktualan materi dari ahli materi serta masukan ahli media pada aspek petunjuk penggunaan, ilustrasi, tata letak, kualitas gambar, dan kombinasi warna.

c. Penilaian oleh Guru Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan hasil uji coba produk yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kota Mungkid, diperoleh skor sebesar 110 dan rerata skor 4,58 dengan kategori "Sangat Baik". Penilaian dari guru mata pelajaran IPS berdasarkan pada tiga aspek, yaitu aspek isi/materi, aspek kualitas instruksional, serta aspek kualitas teknis.

d. Revisi Tahap II

Guru mata pelajaran IPS memberikan komentar bahwa produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai pengganti laboratorium IPS atau kunjungan belajar lapangan. Selain itu, guru mata pelajaran IPS berpendapat bahwa produk yang dikembangkan akan lebih mendetail apabila gambar yang disertakan berbentuk tiga dimensi. Akan tetapi, berdasarkan kesimpulan hasil uji coba, produk sumber belajar IPS berbentuk infografis yang dikembangkan layak diujicobakan tanpa revisi.

e. Uji Coba Produk Awal

Subjek uji coba lapangan awal adalah 8 siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Kota Mungkid dengan hasil sumber belajar IPS berbentuk infografis yang dikembangkan mendapat tanggapan yang baik dari siswa. Hal ini dibuktikan dengan skor yang diperoleh yaitu sebesar 68 dan hasil rata-rata dalam uji coba tersebut sebesar 4,53 termasuk dalam kategori "Sangat Baik".

f. Revisi Tahap III

Hasil uji coba lapangan awal dianalisis untuk mengetahui apakah produk sudah layak untuk diujicobakan kepada siswa dalam kelompok kecil atau

masih memerlukan revisi lebih lanjut. Analisis dan revisi produk tahap III dilakukan setelah melakukan uji coba tahap awal.

g. Uji Coba Pemakaian

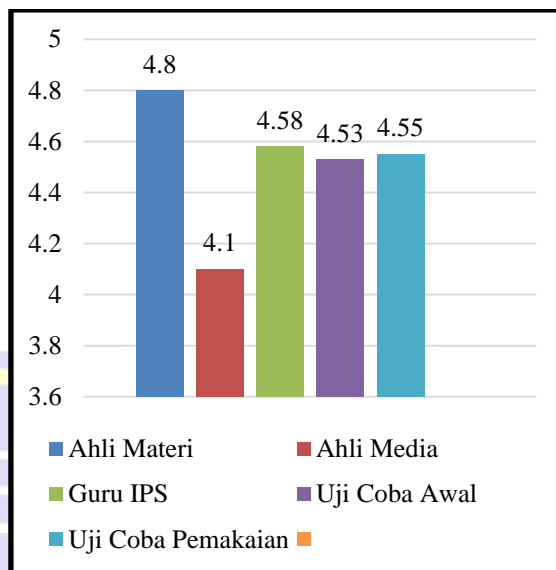
Uji coba pemakaian dilakukan oleh 32 siswa kelas VIIIE SMP Negeri 1 Kota Mungkid. Hasil yang didapatkan, yaitu skor sebesar 68,25 dan memiliki rerata 4,55 sehingga berada pada kategori "Sangat Baik". Tanggapan siswa tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar IPS bebentuk infografis yang dikembangkan berkualitas baik dan layak apabila digunakan dalam proses pembelajaran.

Terapat peningkatan penilaian dari uji coba produk awal ke uji coba pemakaian. Uji coba tersebut meningkat dari 4,53 menjadi 4,55 dengan peningkatan sebesar 0,02 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada Masa Hindu-Buddha tersebut berkualitas dan layak digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS.

h. Penyempurnaan Produk sebagai Produk Akhir

Tahap penyempurnaan produk akhir dilakukan berdasarkan hasil penilaian dari uji coba lapangan. Penyempurnaan produk ini dilanjutkan dengan memperhatikan kritik dan masukan dari siswa yang menjadi subjek uji coba lapangan. Setelah seluruh proses perbaikan selesai, produk kemudian disajikan dalam dua format, yaitu cetak dan digital agar dapat digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis data hasil validasi ahli materi diperoleh rerata skor 4,8; validasi ahli media sebesar 4,1; penilaian oleh guru IPS 4,58; hasil uji coba awal 4,53; dan hasil uji coba pemakaian sebesar 4,55. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Validasi oleh Ahli Materi, Ahli Media, Guru IPS, dan Siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa perolehan skor terendah ada pada validasi Ahli Media. Sedangkan pada validasi Ahli Materi mendapatkan nilai tertinggi. Secara keseluruhan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha yang dikembangkan layak untuk digunakan sehingga sudah dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha menggunakan prosedur pengembangan yang dilakukan oleh Borg & Gall (Sugiyono, 2013: 409) langkah ke satu sampai langkah ke sembilan dengan penyesuaian. Prosedur pengembangan sumber belajar infografis ini melalui berbagai tahapan pengembangan. Proses pengembangan antara lain:

- a. Tahap pertama berupa tahap pengumpulan data. Tahapan ini terdiri dari kegiatan studi lapangan untuk mengumpulkan potensi dan masalah, dan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi agar sumber belajar yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

- b. Tahap kedua perencanaan yang terdiri dari analisis KI, KD, dan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, serta membuat sketsa pengembangan produk.
 - c. Tahap ketiga pengembangan produk berupa pengumpulan dan pemilihan ilustrasi, penyusunan tampilan data teks, penyeimbangan data/teks dengan visualisasi atau pembuatan produk infografis sebagai sumber belajar.
 - d. Tahap keempat, yaitu tahap penilaian yang terdiri dari validasi oleh ahli materi dan ahli media, revisi tahap I, uji coba oleh guru mata pelajaran IPS, revisi tahap II, uji coba produk awal dengan siswa terbatas yaitu 8 orang, revisi tahap III, uji coba pemakaian dengan responden 32 siswa, dan penyempurnaan produk akhir.
2. Kelayakan produk sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha, yaitu sebagai berikut:
- a. Hasil validasi ahli materi diperoleh hasil dalam kategori “Sangat Baik” dengan total skor penilaian dari lima aspek adalah 101 dan rerata skor 4,8.
 - b. Hasil validasi ahli media diperoleh hasil dalam kategori “Baik” dengan skor total penilaian dari tiga aspek adalah 86 dan rerata skor 4,1.
 - c. Hasil penilaian oleh guru mata pelajaran IPS diperoleh hasil “Sangat Baik” dengan total skor 110 dengan rerata 4,58.
 - d. Hasil uji coba awal dengan jumlah siswa terbatas, yaitu 8 orang Kelas VIIA diperoleh hasil dalam kategori “Sangat Baik” dengan total skor 68 dan rerata 4,53.
 - e. Uji coba pemakaian yang dilakukan pada siswa kelas VII E sebanyak 32 siswa dan memperoleh total skor 68,25 dan rerata 4,55 serta berada pada kategori “Sangat Baik”.

Berdasarkan penilaian tersebut, maka sumber belajar IPS berbentuk infografis dengan materi hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Buddha yang dikembangkan dari validasi ahli materi, ahli media, guru IPS, dan siswa mendapat rerata skor akhir sebesar 4,51 yang berada pada kategori “Sangat Baik”. Sehingga sumber belajar tersebut layak digunakan sebagai sumber belajar dan mendukung proses

pembelajaran pada siswa kelas VII, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XII No.2*. 216-231.
- Depdikbud. *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Milhani, Y. (2017). Keefektifan model pembelajaran student teams achievement division dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Yogyakarta. *JIPSINDO No. 2 Vol. 4*, 101-128.
- Sudrajat. (2015). Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JIPSINDO, No. 1 Vol.1*, 1-19.
- _____, & Agustina, T.W. (2018). Temple as learning mediums in social studies: the perspective of multicultural education. *Saudi journal of Humanities and Social Science*, 3, 104-1019.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, Widiastuti, A., & Saliman. (2015). Pengembangan media pembelajaran terpadu berbasis audio visual. *JIPSINDO No. 1 Vol.2*, 1-21.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yudhanto, Y. (2015). Pengantar panduan infografis (*infographics*). Diunduh pada tanggal 12 Desember 2018 dari <http://ilmukomputer.org>
- Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, T. (2010). Pembelajaran IPS sebagai media penanaman nasionalisme. *Istoria Vol. 8 No. 1*, 75-85.

Wulandari, T., & Wijayanti, A.T. (2016).
Persepsi peserta didik tentang
implementasi pendidikan saintifik dalam
pembelajaran IPS di SMP se- kecamatan
Kretek, Bantul. *JIPSINDO No. 1 Vol. 3,*
78-100.



Reviewer



W. Sugandi, M.Pd.
NIP. 19730315 200312 1 001

Yogyakarta, 14 Oktober 2019
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Sudrajat, M.Pd.
NIP. 19730524 200604 1



HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul TAS : Pengembangan Sumber Belajar IPS Berbentuk
Infografis Dengan Materi Hasil Kebudayaan
Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu-Buddha
Nama : Zulaikha Tri Astuti
NIM : 15416241049
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Reviewer

Dr. Supardi, M.Pd.

NIP 19730315 200312 1 001

Yogyakarta, 14 Oktober 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Sudrajat, M.Pd.

NIP 19730524 200604 1

Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu):

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal lain